

# **Analisis Estetika Ekologis Kaca Daur Ulang pada Karya**

**Ivan Bestari**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Magister  
pada Program Studi Seni Program Magister  
Minat Studi Seni  
Minat Utama Pengkajian Seni Rupa

**Ananta Dewi Rahayu**

2421664412

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2026**

TESIS  
PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER

“Analisis Estetika Ekologis Kaca Daur Ulang pada Karya Ivan Bestari”

Oleh:

Ananta Dewi Rahayu  
2421664412

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juni 2026 di depan  
Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



Dr. Arif Suharsen, S.Sn., M.Sn.



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penilai



Dr., Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si.

25 JUN 2026

Yogyakarta,.....

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

Dengan kasih Tuhan, aku persembahkan tesis ini untuk mama



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananta Dewi Rahayu  
NIM : 2421664412  
Program Studi : Seni Program Magister  
Minat Utama : Pengkajian Seni Patung

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis tesis berjudul “**Analisis Estetika Ekologis Kaca Daur Ulang pada Karya Ivan Bestari**” belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan karya asli saya dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini, bukan hasil jiplakan atau plagiarisme dari karya tulis orang lain

Saya bertanggung jawab atas segala isi dan keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan akademik apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2026

Yang menyatakan



Ananta Dewi Rahayu

# **Analisis Estetika Ekologis Kaca Daur Ulang pada Karya Ivan Bestari**

**Ananta Dewi Rahayu**

Pascasarjana ISI Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini melihat bagaimana estetika ekologis digunakan untuk menganalisis hasil olahan kaca daur ulang dari karya seniman Ivan Bestari. Limbah kaca adalah limbah yang unik dan problematik; ia bisa didaur ulang terus menerus namun memerlukan perlakuan khusus dalam mendaur ulangnya. Ivan Bestari adalah seniman yang memanfaatkan limbah kaca menjadi kaca daur ulang menjadi material utamanya dalam membuat karya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kritis visual, wawancara semi-terstruktur mendalam, dan sintesa teoritis. Penelitian menggunakan Teori Apresiasi Ekologis milik Cheng (2013) dan Estetika Material oleh Adamson (2007) dengan pendekatan kritik seni. Penulis mengkaji tiga karya : *Reborn and Raise* (2022), *Reimagining Bawi Kuwu* (2024), dan *Gapura* (2025). Estetika material dalam karya Ivan Bestari hadir dalam keterampilannya membentuk pecahan botol yang masih teridentifikasi, bentuk jaringan kaca, bekas hitam pembakaran, gradasi warna, dan gelembung yang tertahan di dalam kaca. Sedangkan aspek estetika ekologis mempertanyakan posisi persepsi penikmat karya terhadap limbah kaca, nilai-nilai kemanusiaan, hubungan antar makhluk hidup, dan sistem pengetahuan alam dari konsep, inspirasi, serta bentuk spekulatif karya. Tidak semua Kunci Apresiasi Estetika Ekologis ditemukan pada ketiga karya, namun setiap karya memiliki paling tidak satu kunci. Nilai estetika ekologis terbesar karya Ivan Bestari terletak pada penggunaan limbah kaca sebagai sumber materialnya, memenuhi potensi siklus daur ulang kaca. Aspek keterlibatan ekologis pada praktik Ivan lebih dominan ada pada inisiatifnya dalam Otakatik Studio daripada karya seni kaca yang dibuat.

**Kata kunci:** Estetika Ekologis, Estetika Material, Kaca, Ivan Bestari

# Ecological Aesthetics Analysis of Ivan Bestari's Recycled Glass Works

Ananta Dewi Rahayu

Pascasarjana ISI Yogyakarta

## ABSTRACT

*This study examines how ecological aesthetics are used to analyze recycled glass products from the works of artist Ivan Bestari. Glass waste is a unique and problematic waste; it can be recycled continuously but requires special treatment in recycling it. Ivan Bestari is an artist who utilizes glass waste into recycled glass as the main material in creating works. This study uses a qualitative approach with critical visual analysis, in-depth semi-structured interviews, and theoretical synthesis. The study uses Cheng's Ecological Appreciation Theory (2013) and Adamson's Material Aesthetics (2007) with an art criticism approach. The author examines three works: *Reborn and Raise* (2022), *Reimagining Bawi Kuwu* (2024), and *Gapura* (2025). The material aesthetics in Ivan Bestari's works are present in his skill in shaping identifiable bottle fragments, the shape of the glass network, black burning marks, color gradations, and bubbles retained in the glass. Meanwhile, the ecological aesthetic aspect absorbs the viewer's perception of the work towards glass waste, human values, relationships between living things, and the natural knowledge system from the concept, inspiration, and speculative form of the work. Not all the Keys to Ecological Aesthetic Appreciation are found in the three works, but each work has at least one key. The greatest ecological aesthetic value of Ivan Bestari's work lies in the use of glass waste as a source of material, fulfilling the potential for glass recycling. The aspect of ecological interaction in Ivan's practice is more dominant in his initiatives at Otakatik Studio than in the glass artworks he creates.*

**Keywords:** Ecological Aesthetics, Material Aesthetics, Glass, Ivan Bestari

## KATA PENGANTAR

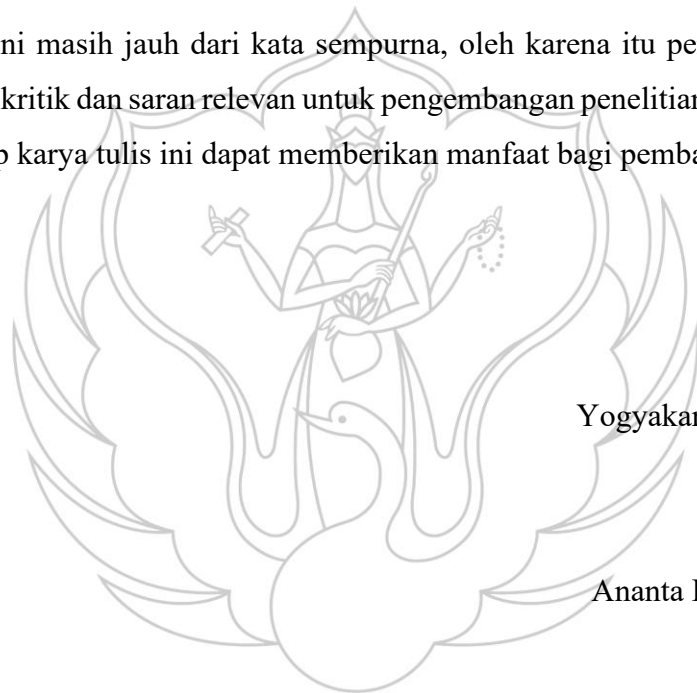
Puji Syukur penulis panjatkan atas kasih Tuhan yang melimpah dalam hidup penulis, atas kesempatan yang diberinya sehingga penulis dapat menuntaskan karya tulis ini. Penelitian ini penulis harap dapat memperkaya wacana seni kaca di Indonesia, sehingga ke depannya apresiasi terhadap seni kaca meningkat dan kaca dapat dilihat sebagai material yang juga lazim untuk dibuat karya seni.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam untuk semua pihak yang terlibat dalam seluruh proses terjadinya karya tulis ini:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih sayangnya, yang selalu bisa membawa ketenangan hati.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kurniawan Adi Saputro, M.A., Ph.D. selaku Koordinator Program Studi Seni Program Magister Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing tesis. Terima kasih atas arahan, kepercayaan, dan dukungan bapak yang sangat berharga. Penelitian ini tidak akan ada tanpa bapak.
6. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D selaku penguji ahli dalam sidang tugas akhir. Terima kasih atas diskusi, saran, dan kiritk yang membuat penelitian ini lebih berguna.
7. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si selaku penguji ahli dalam sidang tugas akhir. Terima kasih atas revisi yang menajamkan hasil karya tulis ini.
8. Mas Ivan Bestari Minar Pradipta atas kesediaan dan keterbukaannya. Untuk semua kekhawatiran dan harapan tentang kaca.
9. Keluargaku terkasih yang tidak berhenti mendukungku di mana pun mereka berada. Papa, mama, kakak. Kasih tak terhingga untuk kalian.
10. Keluarga kecilku di barat daya Yogyakarta. Chandra Rossellini, Chokocino, dan Chiki.

11. Teman-temanku di Pascasarjana ISI Yogyakarta yang mendorongku menjadi lebih baik, khususnya kepada Vivi, Inas, Dewo, Radhi, Meshvara, Riki, dan Azmi.
12. Alexandra Elbakyan dan Mahesa Rheznindya, atas bantuannya memberikan berbagai literatur yang menyokong penelitian ini.
13. Pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam proses dan penyelesaian tugas akhir ini.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis terbuka untuk segala kritik dan saran relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penulis harap karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, Juni 2026

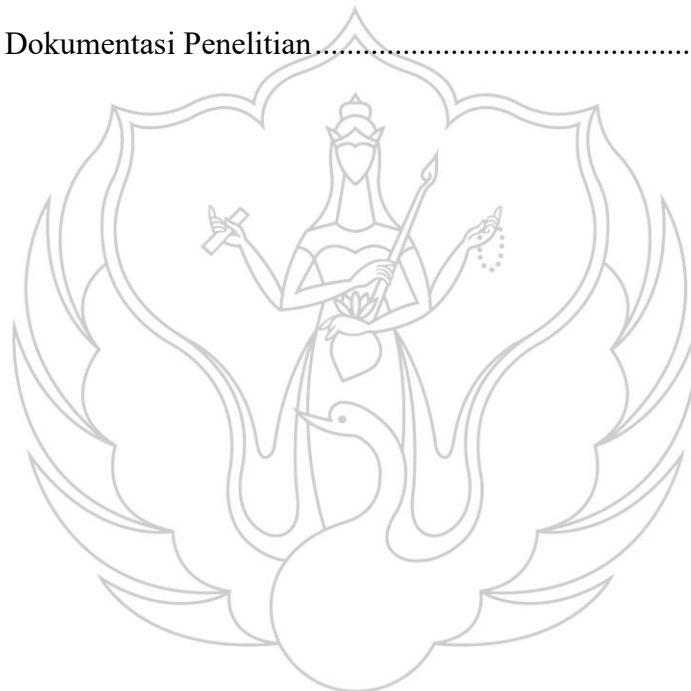
Ananta Dewi Rahayu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	10
D. Tujuan & Manfaat .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Sumber.....	12
E. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Desain Penelitian.....	22
F. Objek dan Sumber Data Penelitian .....	22
G. Metode Pengumpulan Data .....	23

H. Metode Analisis Data .....	24
I. Kerangka Berpikir Penelitian .....	26
J. Bagan Alur Penelitian.....	27
<b>BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
A. Gambaran Umum Ivan Bestari.....	28
1. Profil Ivan Bestari .....	28
2. Otak Atik Studio sebagai Ruang Berkarya Ivan Bestari .....	35
3. Jenama Agni Glass sebagai Penggerak .....	37
B. Materialitas .....	39
1. Material Kaca Daur Ulang .....	39
2. Teknik <i>Flameworking</i> pada Kaca Daur Ulang Ivan Bestari .....	45
C. Inventori Karya Seni Kaca Daur Ulang Ivan Bestari .....	49
D. Estetika Ekologis dan Kaca.....	57
1. Estetika Ekologis Limbah .....	57
2. Etika dalam Estetika Ekologis .....	61
3. Etika Ekologis dalam Kaca .....	62
E. Estetika Material dalam Limbah Kaca .....	63
1. Estetika Material Adamson .....	63
2. Peran Estetika Material dalam Melihat Estetika Ekologis.....	65
F. Analisis Karya .....	65
G. Pembahasan.....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>WEBTOGRAFI.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
Lampiran 1. Transkrip Wawancara .....	93
Lampiran 3. Surat Kesediaan Narasumber.....	128
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	130



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1.</b> <i>Glasshopper</i> oleh Ivan Bestari. 3 x 6 x 2 cm. Kaca daur ulang, 2022 .....	3
<b>Gambar 1.2.</b> Contoh impuritas pada karya Glass and Light oleh Ivan Bestari. ....	4
<b>Gambar 1.3.</b> <i>Creature</i> oleh Ivan Bestari. 15 x 11 x 11 cm. Kaca daur ulang. 2021 .....	5
<b>Gambar 4. 1</b> Alat pembakar pertama Ivan Bestari ciptaan mendiang Bapak Haji Soenaryo Bernastowo, dibuat menggunakan limbah alat pembakar lain, pipa, dan logam yang disatukan dengan lem epoxy, tahun 2011 .....	29
<b>Gambar 4. 2</b> Alat pembakar yang digunakan Ivan Bestari saat ini, telah dimodifikasi supaya pas di meja kerja. ....	32
<b>Gambar 4. 3</b> Studio Otakatik milik Ivan Bestari tampak depan. ....	35
<b>Gambar 4. 4</b> Contoh produk anting dari jenama Agni Glass berbentuk tetesan air. .....	38
<b>Gambar 4. 5.</b> Setengah Tiang oleh Ivan Bestari. Kaca daur ulang. 2026 .....	45
<b>Gambar 4. 6</b> Ivan mempraktekkan prosesnya membuat karya dengan teknik flameworking. ....	46
<b>Gambar 4. 7</b> Meja kerja Ivan Bestari.....	47
<b>Gambar 4. 8</b> Tungku keramik yang Ivan Bestari gunakan .....	48
<b>Gambar 4. 9</b> <i>Reborn and Raise</i> oleh Ivan Bestari, tampak samping. 15 x 10 x 20 cm. Kaca daur ulang. 2022.....	67
<b>Gambar 4. 10</b> <i>Reborn and Raise</i> oleh Ivan Bestari, tampak $\frac{3}{4}$ . 15 x 10 x 20 cm. Kaca daur ulang. 2022.....	68
<b>Gambar 4. 11</b> Detail mulut botol dan sambungan kaca pada <i>Reborn and Raise</i> oleh Ivan Bestari. 15 x 10 x 20 cm. Kaca daur ulang. 2022. ....	68
<b>Gambar 4. 12</b> Detail pecahan kaca dan sambungan <i>Reborn and Raise</i> oleh Ivan Bestari. 15 x 10 x 20 cm. Kaca daur ulang. 2022. ....	69
<b>Gambar 4. 13</b> Botol bekas obat dibersihkan dari label sebelum digunakan. ....	70

<b>Gambar 4. 14</b> Botol obat kemudian dipecahkan ke bagian yang lebih kecil, namun tetap mempertahankan mulut botol.....	70
<b>Gambar 4. 15</b> Jaring-jaring kaca perlahan ditambahkan untuk membentuk badan makhluk, sembari memastikan karya cukup kokoh untuk berdiri tanpa penyangga.....	71
<b>Gambar 4. 16</b> <i>Creature</i> karya Ivan Bestari. 15 x 11 x 11 cm. Kaca daur ulang. 2024.....	71
<b>Gambar 4. 17</b> Salah satu subkarya dari seri karya <i>Reimagine Bawi Kuwu</i> . 11 x 10 x 17 cm. Kaca daur ulang. 2024.....	73
<b>Gambar 4. 18</b> Figur yang terjebak dalam salah satu bagian karya <i>Reimagining Bawi Kuwu</i> . Objek kemudian disinari sehingga penonton melihat bayangannya saja di dinding. ....	75
<b>Gambar 4. 19</b> Detail daun dan sambungan batang karya <i>Reimagine Bawi Kuwu</i> oleh Ivan Bestari. 11 x 10 x 17 cm. Kaca daur ulang. 2024. ....	77
<b>Gambar 4. 20</b> Akar bakau referensi karya dan salah satu bagian dari seri karya <i>Reimagining Bawi Kuwu</i> di hutan bakau. ....	78
<b>Gambar 4. 21</b> Detail bentuk dan sambungan akar karya <i>Reimagine Bawi Kuwu</i> oleh Ivan Bestari . 11 x 10 x 17 cm. Kaca daur ulang. 2024. ....	78
<b>Gambar 4. 22</b> <i>Gapura</i> oleh Ivan Bestari. 14 x 8 x 20 cm. Daur ulang kaca patri. 2025.....	79
<b>Gambar 4. 24</b> Detail sambungan warna dan jenis kaca pada karya <i>Gapura</i> (2025) oleh Ivan Bestari. ....	81
<b>Gambar 4. 23</b> Gambar 4.20. Detail kaca patri pada bagian bawah karya <i>Gapura</i> (2025) oleh Ivan Bestari.....	81

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1.1</b> Model interaktif komponen analisis data Miles M.B. dan Huberman, A.M. (1994).....	24
<b>Bagan 1.2</b> Kerangka berpikir penelitian.....	26
<b>Bagan 1.3.</b> Alur penelitian.....	27



## DAFTAR TABEL

**Tabel 4. 1** Tabel identifikasi warna dan asal kaca yang digunakan Ivan Bestari dalam berkarya, disusun berurut dari titik lebut paling rendah ke tinggi menurut pengalaman Ivan Bestari. .... 43

**Tabel 4. 2** Inventori karya seniman Ivan Bestari. .... 57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu lingkungan tidak bisa lepas dari permasalahan manajemen limbah. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup Deputy Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan 21,877,360.55 ton timbulan sampah pada tahun 2025. Jumlah sampah akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat (Filho, 2021). Jenis limbah yang ada juga bermacam-macam, tidak perlu melihat jauh untuk mengetahui sampah apa yang banyak tersebar. Pusat data yang sama pada tahun 2023, menunjukkan sumber sampah terbesar ada dari sampah rumah tangga, yakni 60.44%. Angka tersebut adalah hasil dari sampah yang tercatat, padahal ada lebih banyak lagi sampah yang tidak tercatat. Sampah seperti bekas makanan, styrofoam, kaleng, botol kaca, dan yang paling umum, plastik.

Kaca tidak membawa urgensi segenting plastik yang sulit terurai dan mencemari; kaca justru material abiotik, yakni tidak bisa diurai secara alami (Pongoh & Masjud, 2024, p. 68) dan bertahan ratusan ribu tahun tanpa perubahan apapun. Sifatnya yang inert dan terbuat dari bahan alami seperti pasir tidak pun menyebabkan polusi kimia atau beracun. Namun, kondisi ini tidak berarti limbah kaca bisa dibiarkan begitu saja. Kemampuan kaca yang mampu didaur ulang tanpa batas menjadi sia-sia ketika siklus itu tidak tercapai.

Apakah tingkat daur ulang kaca kita di Indonesia tetap rendah karena kaca dilihat sebagai suatu masalah tidak sepadan untuk dicari solusinya? Kaca seringkali terjebak dalam siklus industri dan daur ulang yang serupa, di mana bentuk dan fungsinya tetap sama. Kaca ada di mana-mana dan tak ada di mana-mana. Kaca berada di keseharian dalam bentuk botol, toples, jendela, dan hilang ketika ia tidak dapat menjalankan fungsi pakainya. Ia terlalu *inert* untuk dianggap berbahaya, terlalu berat untuk menguntungkan dalam daur ulang informal, terlalu biasa untuk diperhatikan. Masalah ekologis kaca ada pada potensinya, bukan pada efek destruktifnya. Untuk merespon hal ini, kita tidak hanya memerlukan infrastruktur yang lebih baik, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap limbah kaca. Di sinilah estetika menjadi relevan.

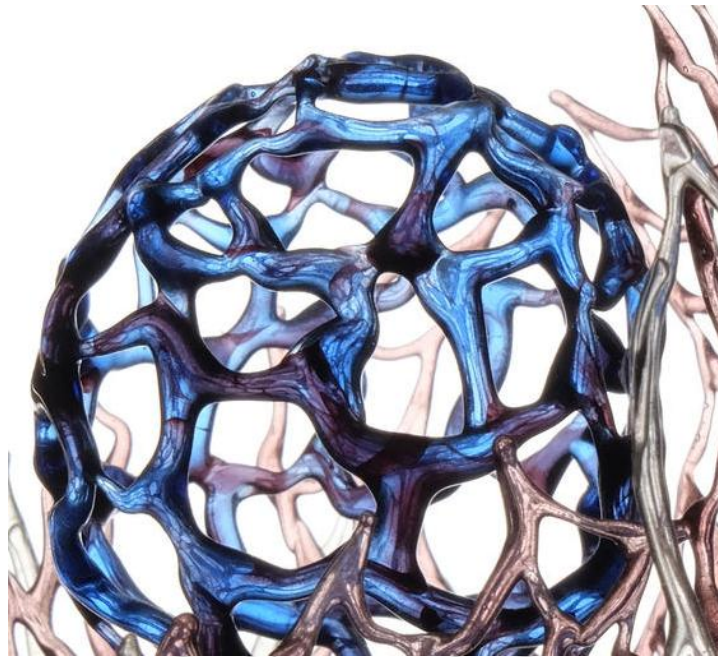
Estetika mengulik bagaimana manusia mengalami dunia. Pada abad ke-20, filsuf Jerman Martin Heidegger melihat seni bukan hanya indah atau dekoratif, tetapi tempat terwujudnya "kebenaran", bagaimana cara manusia berada di dunia. Konsep *distribution of the sensible* dari Jacques Rancière pada bukunya *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible* (2000) menganggap estetika mendefinisikan apa yang bisa dilihat, dikatakan, didengar, dan dilakukan secara sosial. Estetika ekologis meneliti bagaimana seni memediasi hubungan manusia dengan dunia non-manusia. Ia melampaui seni representasional untuk mempertanyakan bagaimana pengalaman estetika dapat membentuk kembali persepsi ekologis.

Dewasa ini, isu ekologis menjadi topik yang tak terelakkan bagi seniman (Qiu & Gang, 2023, p. 66). Beberapa seniman merespon permasalahan ini dengan menggunakan material daur ulang sebagai inspirasi atau pun material karya seninya. Ivan Bestari Minar Pradipta (untuk selanjutnya akan disebut Ivan Bestari) adalah salah satu seniman yang menggunakan limbah kaca sebagai material utamanya membuat karya seni dan produk pakai aksesoris. Ivan Bestari adalah seniman asal Yogyakarta yang berkarya dengan mendaur ulang kaca sejak tahun 2011 hingga saat ini. Ia telah memamerkan karyanya di berbagai pameran dan konferensi nasional dan internasional seperti *Jogja Glass Festival*, *Jakarta Contemporary Ceramics Biennale*, hingga pameran internasional *International Flameworking Exhibition 2024* di Berlin, *2024 International Flameworking Conference* New Jersey, dan *International Eco Festival* di Rusia.



**Gambar 1.1.** *Glasshopper* oleh Ivan Bestari. 3 x 6 x 2 cm. Kaca daur ulang, 2022  
(Sumber: dokumentasi pribadi Ivan Bestari, 2022)

Ivan mendapatkan limbah kaca bekas seperti botol minuman, botol kecap, dan botol obat dari kafe, hotel, atau dari orang-orang di sekitarnya. Namun, kaca daur ulang memiliki tantangannya sendiri. Ia memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda secara signifikan dibandingkan kaca



**Gambar 1.2.** Contoh impuritas pada karya *Glass and Light* oleh Ivan Bestari.  
(Sumber: dokumentasi pribadi Ivan Bestari,2021)

yang memang diproduksi untuk diolah (kaca batang). Karakteristik intrinsik kaca daur ulang (seperti titik leleh, titik ekspansi termal, dan komposisi pembentuk) yang berbeda-beda menjadi salah satu alasan kenapa kaca sulit didaur ulang. Bahkan dengan teknik yang Ivan gunakan, yakni *flameworking* (mencairkan kaca dengan memanaskannya dari sumber api terkontrol), kaca daur ulang memiliki perilaku yang berbeda dengan kaca batang. Ivan justru memanfaatkan perbedaan tersebut dan meninggalkan jejak perilaku kaca sebagai tanda, sebagai lapisan cerita tambahan di dalam konsep karyanya.



**Gambar 1.3.** *Creature* oleh Ivan Bestari. 15 x 11 x 11 cm. Kaca daur ulang.  
2021

(Sumber: dokumentasi pribadi Ivan Bestari, 2021)

Praktik pengkaryaan Ivan Bestari menunjukkan bahwa mengolah kembali kaca dapat dilakukan dalam skala kecil, tidak selalu oleh pabrik atau industri besar. Ia mencoba menggeser persepsi umum terhadap apa yang dapat didaur ulang, bagaimana hal tersebut cukup aksesibel untuk dilakukan tanpa mesin industrial.

Penulis menyadari adanya pernyataan yang sering Ivan utarakan dalam beberapa wawancara yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni karyanya merupakan dialog tiga arah antara seniman, kaca, dan api. Ia membiarkan dirinya mengikuti bagaimana kaca “mengarahkannya”. Ivan secara sadar ingin menggeser pemahaman tradisional yang memiliki kecenderungan antroposentris, yaitu bahwa karya seni lahir dari buah pikiran sang seniman

saja. Pernyataan Ivan mengimplikasi peran aktif material; ia menjadi seniman kaca karena kemampuan, semangat, dan identitas artistiknya dibentuk dari interaksinya dengan material kaca. Kaca daur ulang, yang memiliki karakteristik intrinsik yang tidak konsisten, secara aktif menawarkan kemungkinan-kemungkinan dan limitasi yang kemudian mengubah intensi artistik Bestari.

Pandangan Ivan dalam praktik artistiknya mencerminkan kepedulian dan hubungan aktif antara manusia dan lingkungannya (non-manusia, benda). Cheng berargumen bahwa estetika ekologis mempertanyakan relasi antara manusia dan alam melalui aktivitas estetis yang diatur oleh kesadaran ekologis. Cheng mempertanyakan bagaimana cara (atau gaya) estetis, dengan adanya kesadaran ekologis, memainkan peran utama dalam aktivitas dan pengalaman ekologis manusia.

Penelitian terdahulu tentang karya Ivan Bestari berfokus pada teknik, dampak spiritualitas, dan nilai estetika. Dimensi ekologis dari praktik materialnya justru belum banyak dibahas, padahal Ivan Bestari berangkat dengan semangat ekologis. Karya kaca Ivan Bestari menjadi studi kasus ideal untuk menyelidiki estetika ekologis karena: (1) Konsistensinya menggunakan kaca daur ulang pada karya menunjukkan penguasaan material yang mendalam; (2) Praktik artistik Ivan secara sadar menempatkan objek sebagai sesuatu yang aktif dan memengaruhi keputusan-keputusannya; dan (3) Karya

Ivan Bestari memiliki lapisan metaforis, yang memperkaya tema kepedulian lingkungan dan relasi manusia dengan non-manusia.

Penelitian ini menggunakan istilah 'kaca daur ulang' untuk mencerminkan praktik transformatif yang dilakukan Ivan Bestari, meskipun bahan baku seniman berasal dari limbah kaca. Istilah 'daur ulang' menggambarkan status aktif material tersebut dalam proses artistik yang dikaji, melepaskan status sebelumnya sebagai 'limbah'; objek yang pasif, terbuang dan tidak penting.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi: Estetika ekologis, melalui Teori Apresiasi Estetika Ekologis Xiangzhan Chen (2013) memberi perspektif untuk memahami bagaimana karya Ivan Bestari memediasi hubungan manusia dengan dunia non-manusia; dan konsep estetika material Glenn Adamson dari buku *Thinking Through Craft* (2007) untuk menganalisis karya Ivan Bestari. Kerangka kerja Adamson melihat dan mempertimbangkan keterampilan (craftmanship) dan jejak estetika dari proses material. Dalam karya Bestari, apa yang dianggap sebagai impuritas kaca seperti gelembung, variasi warna, dan jejak bayang hitam bukanlah ketidaksempurnaan, melainkan catatan transformasi limbah menjadi seni.

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada diskursus seni kaca di Indonesia, khususnya seni rupa, yang belum berkembang atau dikenal luas. Semakin familier masyarakat dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat kaca tawarkan, cara pandang mereka terhadap kaca sebagai limbah pun perlahan bergeser. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana estetika

ekologis dapat diperluas ke praktik seni rupa yang melibatkan limbah anorganik (kaca). Membicarakan karya ekologis lekat dengan karya seni yang disusun dengan material organik, material karya yang merespon dimensi waktu dengan perubahan bertahap secara alami (seperti es batu, tumbuhan, atau kertas). Namun pada karya Ivan, karena sifat dari material yang ia gunakan, karya akan terus sama dan ada. Penulis berargumen bahwa karya Ivan Bestari menawarkan cara pandang lain untuk melihat dan memaknai kembali limbah kaca.

Triangulasi data dilakukan dari: (1) analisis formal dan material karya seni; (2) wawancara semi-terstruktur mendalam dengan seniman untuk memahami maksud dan proses; dan (3) tinjauan literatur yang tersedia tentang seniman, teknik yang seniman gunakan, dan estetika ekologis untuk membangun fondasi dan mengidentifikasi celah yang harapannya dapat diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini juga berusaha menempatkan praktik Ivan Bestari mengolah kaca daur ulang sebagai kontribusi terhadap keterlibatan seni kontemporer dengan estetika ekologis.

## **B. Rumusan Masalah**

Isu manajemen limbah yang semakin genting banyak menginspirasi seniman dalam berkarya. Limbah kaca adalah limbah yang unik dan problematik; ia berpotensi untuk didaur ulang terus menerus. Namun potensi ini sia-sia ketika siklusnya tidak bertemu. Kaca yang memiliki sifat tidak mengontaminasi secara kimiawi membentuk persepsi ia tidak segenting limbah

lain, padahal ia juga perlu diolah. Masalah ekologis kaca ada pada potensinya, bukan pada efek destruktifnya. Untuk merespon hal ini, tidak hanya diperlukan infrastruktur yang lebih baik, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap limbah kaca. Ivan Bestari adalah salah satu dari sedikit seniman yang memanfaatkan limbah kaca menjadi kaca daur ulang, yang kemudian menjadi material utamanya dalam membuat karya.

Kajian yang telah ditulis tentang Ivan Bestari berfokus pada teknik dan kualitas estetika umumnya, sedangkan dimensi ekologis dari praktik materialnya justru belum banyak diulik. Praktik dan pendapat Ivan menunjukkan kehadiran pemikiran non-antroposentris dan sejalan dengan teori estetika ekologis yang mempertanyakan kembali bagaimana manusia mengapresiasi hubungannya dengan alam. Kemampuan Ivan Bestari mengolah kaca dengan sifat material yang tak terduga menggarisbawahi keterampilannya menghasilkan ekspresi estetis.

Estetika ekologis tidak dapat (dan tidak tepat untuk) menjelaskan keahlian *craftmanship* dari praktik Ivan. Maka, penelitian ini melengkapi estetika ekologis dengan estetika material, mengacu pada buku Glenn Adamson, *Thinking Through Craft* (2007). Kerangka kerja Adamson memungkinkan analisis ini untuk memperlakukan proses teknis Ivan juga sebagai tempat terjadinya pemikiran ekologis, selain sebagai teknik. Estetika ekologis fokus menjawab 'apa' secara konsep atau signifikansi ekologis karya, dan estetika material fokus pada analisis 'bagaimana' konsep itu nampak dalam karya.

Penelitian ini hendak berkontribusi pada diskursus seni kaca di Indonesia, khususnya seni rupa, yang belum berkembang atau dikenal luas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana estetika ekologis dapat diperluas ke praktik seni rupa yang melibatkan limbah anorganik (kaca). Penulis berargumen bahwa karya Ivan Bestari menawarkan cara pandang untuk melihat dan memaknai kembali limbah kaca.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang menuntun jalannya penelitian ini adalah bagaimana estetika ekologis dapat digunakan untuk menganalisis praktik Ivan Bestari, yang memanfaatkan kaca daur ulang, melalui karya-karyanya?

### **D. Tujuan & Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana estetika ekologis melihat praktik artistik Ivan Bestari menggunakan kaca daur ulang dalam karya-karyanya.

#### **2. Manfaat**

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat yang berguna bagi beberapa pihak seperti:

- a. Bagi perupa, penelitian ini diharapkan mampu membuka kemungkinan wawasan dan pertimbangan dalam memilih dan mengolah material daur ulang dalam menciptakan karya seni.
- b. Bagi lingkup akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus kajian estetika ekologis pada karya seni rupa, khususnya pada karya yang menggunakan material daur ulang.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menambah wawasan terkait proses penciptaan karya sehingga dapat menambah cara dan wawasan dalam mengapresiasi karya seni.

